

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kecerdasan Emosional

2.1.1.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan berasal dari kata Cerdas memiliki makna sebagai sempurna perkembangan intelektual. Kemudian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan merupakan perbuatan mencerdaskan; kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran). Daryanto (2014) mengungkapkan bahwa Kecerdasan yaitu suatu bentuk kemampuan dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapinya hal ini meliputi masalah yang membutuhkan kemampuan berpikir. Menurut Dana Frasetya (2015) secara garis besar, kecerdasan merupakan kapasitas mental seseorang dalam mengaitkan cara berpikir secara masuk akal. Oleh sebab itu, mengkaji kecerdasan tidak dapat secara langsung namun memerlukan kesimpulan dengan mengamati tindakan nyata yang menjadi sebuah perwujudan dari berpikir rasional. Sedangkan Howard Gardner dalam Akyas (2014) mengemukakan pendapat bahwa kecerdasan merupakan suatu kemampuan dalam mengatasi ataupun menciptakan suatu hal yang dapat bernilai untuk budaya tertentu.

Berdasarkan pada pendapat beberapa ahli diatas mengenai kecerdasan, maka diperoleh kesimpulan bahwa kecerdasan ialah kemampuan seseorang yang memiliki hubungan dengan proses berpikir secara rasional. Menurut Goleman (2018, hlm 411) emosi merupakan kegiatan pergolokan antara perasaan, pikiran, dan nafsu (dari setiap kondisi mental yang meluap-luap). Emosi tertuju pada suatu pemikiran yang khas dan juga perasaan pada keadaan psikologis dan juga biologis dan pada kecenderungan proses untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan pada pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan definisi emosional merupakan suatu kondisi psikis dan biologis yang melibatkan perubahan tingkah laku dengan diiringi perasaan yang sangat kuat.

Menurut Salovey dan Mayer dalam Umar (2014) mengartikan kecerdasan emosional adalah bagian kecerdasan sosial yang mencakup kemampuan memandang orang lain, memilih semua, dan memakai informasi tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan. Menurut Gardner dalam Goleman (2018, hlm. 50) ungkapan kecerdasan emosional dikenal juga dengan kecerdasan ganda, kecerdasan ganda disini maksudnya ialah kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intra pribadi. Kecerdasan antar pribadi merupakan kecerdasan seseorang dalam memahami orang lain serta memotivasinya. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kecakapan yang berhubungan tetapi mengarah kedalam diri. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan dalam menguasai emosi sebagai alat untuk menjalani kehidupan dengan efektif. Menurut Gottman (2019, hlm. 2) Kecerdasan Emosional ini melingkupi keahlian seseorang dalam mengontrol dorongan hati, memberikan motivasi terhadap diri sendiri, menunda suatu pemuasan, mengerti akan isyarat sosial dari orang lain dan mampu mengatasi keadaan kehidupan yang selalu naik turun. Sedangkan menurut Goleman (2018, hlm. 43) Kecerdasan Emosional merupakan keadaan seseorang yang mampu mengetahui perasaannya dirinya sendiri dan juga perasaan orang lain, serta kemampuan seseorang dalam memotivasi dirinya dan kemampuan untuk mengatur emosinya dengan baik terhadap diri sendiri dan relasi terhadap individu lainnya.

Menurut beberapa para ahli diperoleh kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenal diri sendiri dengan mengendalikan dan mengelola emosi dengan baik, mengenali emosi tiap orang, memotivasi diri sendiri dan orang lain dan membina hubungan baik dengan orang lain.

2.1.1.2 Faktor Kecerdasan Emosional

Goleman (2018, hlm. 269) mengemukakan bahwa faktor yang dapat menjadi pengaruh kecerdasan emosional adalah lingkungan keluarga dan non keluarga.

1. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga yaitu lingkungan yang menjadi tempat pertama dalam mengenal dan mempelajari emosi, pengaruh yang paling utama ialah dari orangtua. Seorang anak akan mengikuti suatu perilaku yang berasal dari orang tuanya lalu diimplementasikan kemudian hal tersebut akan melekat dan menjadi salah satu unsur dalam membentuk kepribadian anak tersebut.

2. Lingkungan non keluarga

Lingkungan non keluarga adalah lingkungan yang berada pada lingkup belajar dan masyarakat yang dipandang memiliki tanggung jawab dalam perkembangan emosi. Beberapa hal yang memiliki banyak pengaruh dalam kecerdasan emosi seseorang diantaranya adalah lingkungan masyarakat dan juga guru.

2.1.1.3 Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2018, hlm. 43-54) kecerdasan emosional seseorang memiliki ciri-ciri yang dapat ditunjukkan melalui sikap. Sikap tersebut seperti kemampuan memotivasi dirinya sendiri, kemampuan pada saat menghadapi masalah, kemampuan dalam mengontrol dorongan hati serta tidak melebih-lebihkan rasa senang, sikap yang mampu untuk menjaga suasana hati serta menjaga beban stress sehingga tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berdoa serta empati.

2.1.1.4 Indikator Kecerdasan Emosional

Menurut Salovey dalam Goleman (2007, hlm. 58-59) ada lima indikator yang terdapat dalam kecerdasan emosional yaitu:

1. Mengenal emosi diri, adalah kemampuan untuk mengenali perasaan yang dialami. Pada pengenalan emosi diri juga dapat memberikan pemahaman konsekuensi dan akibat yang ditimbulkan emosi dengan perilaku. Kesadaran diri melahirkan kecakapan yang meliputi kesadaran emosi, penilaian diri secara teliti dan percaya diri.
 - a. Goleman memaparkan bahwa kecerdasan emosi ialah seseorang yang mengetahui apa yang sedang dirasakan, memahami hubungan antar perasaan dengan pikiran mereka, menyadari bahwa perasaan dapat

mempengaruhi kualitas kerja mereka, dan memiliki kesadaran yang menjadikan petunjuk bagi nilai dan sasaran mereka.

- b. Penilaian terhadap diri ialah seseorang yang mempunyai penilaian dan pengukuran secara teliti terhadap diri sendiri sehingga menyadari kelebihan dari kekurangan, meluangkan diri untuk memikirkan apa yang bisa dipelajari dari sebuah pengalaman, memiliki keterbukaan terhadap timbal balik yang tulus, memiliki kemauan untuk memandangi diri sendiri dengan cara pandang yang luas serta mampu mengekspresikan rasa humor.
- c. Rasa percaya diri, seperti keberanian untuk tampil percaya diri, keberanian mengemukakan sudut pandang yang berbeda, dan kepercayaan diri untuk mengambil keputusan yang baik bahkan dalam situasi yang penuh tekanan.

2. Mengelola emosi Menurut Goleman (2015, hlm. 56) adalah kemampuan seseorang dalam mengatasi perasaan lalu dapat diungkapkan secara tepat sehingga mencapai keseimbangan dalam diri seseorang tersebut. Seorang individu yang buruk dalam menguasai keterampilan ini akan melawan perasaan murung secara terus menerus, lain halnya dengan seseorang yang mampu mengelola emosi akan lebih cepat bangkit dari kemerosotan hidup. Kunci untuk mencapai kesejahteraan emosi ialah dengan menjaga dan mengendalikan emosi yang meresahkan. Kemampuan dalam lingkup ini diantaranya adalah kemampuan dalam menghibur diri, menghilangkan rasa cemas dan akibat yang ditimbulkan serta kemampuan bangkit rasa tertekan.

Kemudian unsur pengelolaan emosi dalam kecerdasan emosional dapat menciptakan kemampuan yang mencakup pengendalian diri, sifat yang bisa dipercaya, kewaspadaan dan kemampuan beradaptasi.

- a. Goleman mengungkapkan bahwa keterampilan yang dimiliki oleh orang cakap dalam pengendalian diri adalah sebagai berikut:
 - 1) Mampu mengatur dengan baik perasaan impulsive serta tekanan dari emosi mereka.

- 2) Memiliki sikap yang selalu teguh, tidak goyah dan juga positif meskipun dalam keadaan yang sulit.
 - 3) Tetap fokus dan terus berpikir dengan jernih meskipun berada pada situasi yang tertekan.
- b. Sifat seseorang yang bisa dipercaya memiliki keterampilan sebagai berikut:
- 1) Memiliki etika dalam bertindak dan tidak menjatuhkan orang lain.
 - 2) Membangun kepercayaan lewat keandalan diri dan autentitas.
 - 3) Berani mengakui kesalahan yang dilakukan serta berani untuk memberikan teguran terhadap perbuatan tidak etis yang diperbuat oleh orang lain.
 - 4) Berani untuk tidak disukai sebagai akibat dari memegang prinsip.
- c. Individu yang cerdas dalam kewaspadaan memiliki keterampilan sebagai berikut:
- 1) Bertanggung jawab atas komitmennya dan juga menepati janji.
 - 2) Memiliki tanggung jawab dan terus berusaha mencapai tujuan mereka.
 - 3) Terorganisasi dan cermat dalam bekerja.
- d. Orang yang memiliki kecakapan adaptabilitas antara lain :
- 1) Memiliki keterampilan dalam mengatasi kebutuhan yang beragam, berubahnya prioritas dan juga perubahan yang terus bergerak dengan cepat.
 - 2) Bersikap terbuka terhadap masukan dan strategi untuk beradaptasi dengan keadaan.
 - 3) Fleksibel dalam memandang situasi.
3. Memotivasi diri sendiri, adalah kemampuan mengendalikan diri atau menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati yaitu landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Menata emosi merupakan hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri untuk berkreasi. Kendali diri emosional dapat menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati yang menjadi landasan dalam berbagai bidang (Goleman, 2015, hlm. 56).

Unsur-unsur keterampilan emosional yang berhubungan dengan motivasi menghasilkan keterampilan berupa dorongan untuk berprestasi, komitmen dan optimisme adalah:

- a. Seseorang yang dalam dirinya memiliki kecakapan berprestasi diantaranya ialah:
 - 1) Memiliki semangat yang tinggi untuk mendapatkan hasil terbaik dan memenuhi standar.
 - 2) Menetapkan target yang menantang dan berani ambil resiko yang telah diperhitungkan.
 - 3) Menggali informasi lebih dalam untuk meminimalisir ketidakpastian serta Menyusun cara yang lebih baik.
 - 4) Memiliki kemauan untuk terus belajar yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kerja mereka.
- b. Orang yang memiliki keterampilan dalam komitmen antara lain :
 - 1) Memiliki rasa mau berkorban untuk memenuhi sasaran perusahaan yang lebih penting.
 - 2) Memiliki dorongan kuat dalam misi yang besar.
 - 3) Mengimplementasikan nilai kelompok saat pengambilan keputusan dan juga menguraikan pilihan.
 - 4) Aktif mencari peluang guna memenuhi misi kelompok
- c. Orang yang memiliki kecakapan optimisme antara lain:
 - 1) Tetap tekun mengejar target meskipun menghadapi banyak kegagalan dan rintangan.
 - 2) Bekerja untuk menjemput kesuksesan bukan takut menghadapi kegagalan.
 - 3) Menganggap suatu kegagalan atau penurunan sebagai suatu hal yang bisa dikontrol dibanding dengan suatu kekurangan pribadi.
4. Empati, menurut Goleman (2015, hlm. 56-57) merupakan kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional yaitu keterampilan bergaul. Orang yang berempati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan hal-hal yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain.

Unsur empati pada kecerdasan emosional mencakup memahami orang lain, mengembangkan orang lain, dan menghadapi keberagaman.

- a. Dalam memahami orang lain, mereka memiliki keterampilan sebagai berikut:
 - 1) Memperhatikan emosi yang tercermin serta mampu menjadi pendengar yang baik.
 - 2) Memperlihatkan rasa kepekaan dan paham terhadap pandangan orang lain.
 - 3) Menolong seseorang berdasarkan pada pemahaman apa yang dibutuhkan serta apa yang dirasakan oleh orang lain.
- b. Orang yang memiliki kecakapan dalam mengembangkan orang lain antara lain:
 - 1) Mengakui dan menghargai kekuatan, keberhasilan dan perkembangan orang lain.
 - 2) Bersedia untuk memberika timbal balik yang bermanfaat serta menganalisis kebutuhan individu lainnya untuk berkembang.
 - 3) Dapat menjadi seorang mentor yang mampu memberikan pelatihan di waktu yang tepat serta penguasaan yang menantang dan juga dapat merangsang seseorang untuk mengerahkan keterampilannya.
- c. Orang yang memiliki kecakapan mendayagunakan keragaman antara lain :
 - 1) Menghormati serta tidak pilih-pilih saat bergaul dengan orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda.
 - 2) Paham akan perbedaan cara pandang dan memiliki rasa peka atas perbedaan yang ada dalam kelompok.
 - 3) Memiliki pandangan bahwa perbedaan bisa menjadi suatu peluang dan membangun lingkungan yang memberikan peluang kepada semua orang untuk bisa maju Bersama meskipun berbeda-beda.
 - 4) Berani menantang sikap yang membeda-bedakan dan intolenransi.
5. Membina hubungan menurut Daniel Goleman (2015, hlm. 57) adalah kemampuan untuk dapat memanage emosi orang lain. Membina suatu hubungan ialah kemampuan yang dapat menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.

2.1.2 Minat Belajar

2.1.2.1 Pengertian Minat Belajar

Menurut Muhibbin Syah (2017, hlm. 167) menjelaskan bahwa minat ialah suatu keadaan dimana terdapat kecenderungan untuk aktif atau adanya keinginan yang kuat terhadap sesuatu memberikan kesan bahwa minat tersebut harus didasari oleh keinginan yang kuat. Keinginan seseorang akan hal tersebut akan menimbulkan Hasrat terhadap hal yang diinginkan karena minat akan muncul dengan sendirinya dengan tanda adanya rasa tertarik pada hal tersebut. Menurut Sardiman AM (2014, hlm. 21) Belajar adalah rangkaian aktivitas mental, fisik, dan psikofisik yang mengarah pada perkembangan pribadi seutuhnya dan mencakup unsur kreativitas, emosi, dan niat dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Abdul Rahman Saleh (2004, hlm. 263) minat belajar adalah suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan Tindakan terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut disertai dengan perasaan senang.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas bisa disimpulkan bahwa minat belajar ialah suatu kecenderungan melakukan suatu aktivitas pembelajaran dengan adanya ketertarikan yang timbul rasa senang dari diri sendiri akan suatu pembelajaran tanpa adanya paksaan. Minat merupakan hal penting yang harus dirasakan oleh semua warga belajar. Karena suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila dalam diri seorang warga belajarnya tertanam rasa minat yang tinggi terhadap pembelajaran.

2.1.2.2 Aspek Minat Belajar

Sedangkan menurut Crow dan Crow yang dikutip dalam Herzamzam (2018, hlm. 70) mengemukakan empat aspek berbeda yaitu:

1) Kesadaran

Kesadaran ialah suatu keadaan dari dalam individu untuk mengikuti semua aktivitas tanpa adanya paksaan dari luar yang berkaitan pada proses pembelajaran.

2) Konsentrasi

Konsentrasi ialah suatu keadaan dimana semua perhatian terpusatkan pada objek tertentu yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

3) Perhatian

Perhatian ialah suatu kegiatan yang dilakukan dengan memilih rangsangan yang datang.

4) Ketertarikan

Ketertarikan ialah suatu keadaan yang timbul karena sesuatu tersebut dirasakan sangat bermakna bagi dirinya sendiri yang berkaitan dengan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan para ahli diatas bisa disimpulkan bahwa minat belajar didasari oleh aspek kesadaran penuh terhadap aktivitas, merasakan senang terhadap aktivitas, aktivitas yang memiliki arti penting terhadap diri, sikap terhadap aktivitas dan partisipasi pada aktivitas. Semua aspek akan berhubungan satu sama lain untuk menciptakan minat belajar. Apabila warga belajar melakukan suatu aktivitas pembelajaran tanpa kesadaran yang penuh maka dipastikan minat belajar tidak timbul dalam dirinya. Hal ini dikarenakan aktivitasnya berdasarkan paksaan oleh orang lain. Karena sejatinya aktivitas yang dilakukan dengan kesadaran penuh tanpa paksaan orang lain maka akan timbul perasaan senang dan nyaman dalam melakukannya.

2.1.2.3 Faktor Minat Belajar

Tafonao Talizaro (2018, hlm. 111) memaparkan bahwa didapat faktor yang berpengaruh terhadap minat belajar warga belajar, faktor tersebut adalah:

- 1) Faktor yang asalnya dari dorongan sosial: faktor ini ditunjukkan agar seseorang melakukan suatu kegiatan yang bertujuan aktualisasi diri dan diakui oleh lingkungannya. Hal ini seperti sebuah kompromi individu dengan lingkungannya.

- 2) Faktor emosional: faktor ini berhubungan erat dengan minat. Seseorang yang sukses pada aktivitasnya bisa dipengaruhi oleh kegiatan tersebut dapat menghadirkan perasaan suka.
- 3) Faktor dorongan dalam: untuk melakukan aktivitas tertentu minat timbul dari dorongan individu itu sendiri.

Menurut Djamarah dan Suryabrata yang dikutip dalam Alawiyah (2020, hlm.

10) faktor minat belajar mempunyai dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

1) Faktor internal

- a) Perhatian, memusatkan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek.
- b) Kesiapan, bersedia untuk memberikan respon atau bereaksi.
- c) Bakat, kemampuan potensial untuk mencapai keberhasilan.
- d) Kesehatan, Kesehatan sangat berpengaruh untuk kemampuan belajar karena apabila kesehatannya terganggu maka segala aktivitas pembelajarannya akan terganggu.

2) Faktor eksternal

- a) Faktor keluarga
 - (1) Strategi orang tua dalam mendidik seorang anak.
 - (2) Siatuasi dan kondisi rumah.
 - (3) Keadaan ekonomi keluarga.
- b) Faktor sekolah
 - (1) Metode dalam menyampaikan pelajaran.
 - (2) Kurikulum pembelajaran.
 - (3) Pekerjaan rumah yang terlalu banyak.
- c) Faktor masyarakat
 - (1) Aktivitas yang ada di lingkungan sosial.
 - (2) Teman bergaul di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas diperoleh kesimpulan bahwa minat belajar memiliki faktor-faktor yang dapat mempengaruhi, faktor tersebut adalah faktor yang muncul dari dalam diri warga belajar dan juga faktor yang berasal dari luar.

2.1.2.4 Indikator Minat Belajar

Slameto (2010, hlm. 180) memaparkan bahwa terdapat empat indikator yang mempengaruhi minat belajar, faktor tersebut adalah:

1) Motivasi belajar

Motivasi belajar muncul dari perbuatan yang menuntut semangat dan kesungguhan, seorang tutor harus dapat menjelaskan manfaat dan kegunaan belajar pada proses pembelajaran karena apabila tanpa pemahaman yang pengertian yang baik maka motivasi tidak akan timbul pada diri warga belajar. Motivasi menjadi suatu proses belajar yang bersifat penting dan ber aspek dinamis, tidak jarang warga belajar yang kurang pada prestasinya diakibatkan bukan hanya dikarenakan kemampuan yang kurang melainkan karena tidak memiliki motivasi belajar dan pada akhirnya para warga belajar enggan untuk berusaha, (Wina Sanjaya, 2010, hlm. 249).

2) Ketertarikan pada pembelajaran

Ketertarikan timbul pada diri seorang warga belajar disaat mereka merasa suatu pembelajaran tersebut menarik perhatiannya, sehingga mereka akan berusaha untuk mempelajari dan mencari tantangan pada pembelajaran yang ia senangi.

3) Perhatian dalam pembelajaran

Perhatian disini dalam artian fokus warga belajar terpusatkan pada satu tujuan yaitu pada pembelajaran. Jika warga belajar dapat berfokus pada pembelajaran tersebut maka dipastikan minat akan tumbuh dengan sendirinya pada diri warga belajar. Warga belajar yang menaruh perhatian pada suatu pembelajaran tertentu mereka akan berusaha dan meluangkan waktu untuk belajar suatu hal yang diminati, (Basyiruddin Usman, 2002, hlm. 2).

4) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan informasi yang telah diolah untuk dipahami, dipelajari dan dialami sehingga dapat diterapkan dengan baik.

Berdasarkan uraian indikator diatas maka disimpulkan bahwa ada hal yang harus diperhatikan dalam menumbuhkan minat warga belajar yang hanya bisa dirasakan oleh warga belajar itu sendiri diantaranya ialah motivasi belajar,

ketertarikan pada suatu pembelajaran tertentu dan perhatian dalam pembelajaran, dan pengetahuan. Keempat indikator tersebut akan muncul apabila pada proses pembelajaran berjalan sangat menyenangkan dan tidak membosankan.

2.1.2.5 Unsur Minat Belajar

Menurut Slameto (2003, hlm. 58) warga belajar yang berminat dalam belajar memiliki ciri-ciri:

- 1) Ketertarikan terhadap apa yang diminati.
- 2) Memiliki rasa bangga dan juga puas terhadap apa yang diminatinya.
- 3) Memiliki keterikatan pada kegiatan yang diminatinya.
- 4) Memiliki rasa ketertarikan terhadap apa yang diminatinya dibandingkan oleh orang lain.
- 5) Memiliki sikap yang terus mengamati dan mencermati terhadap sesuatu sehingga dipelajari lebih dalam.
- 6) Tampil sebagai partisipasi dalam kegiatan.

Berdasarkan pemaparan diatas disimpulkan bahwa seorang warga belajar yang memiliki minat terhadap hal tertentu memiliki unsur yang dapat dirasakan oleh individu itu sendiri seperti sudah mengetahui informasi mengenai suatu objek, keikutsertaan emosi dalam mewujudkan minat biasanya emosi yang dirasakan ialah rasa senang dan nyaman Ketika melakukannya, dan ada kemauan dan Hasrat yang timbul pada diri warga belajar untuk melakukan suatu kegiatan yang diminatinya.

2.1.3 Pendidikan Kesetaraan

Istiqomah (2017, hlm. 151) memaparkan Pendidikan kesetaraan merupakan layanan Pendidikan melalui jalur Pendidikan nonformal untuk warga belajar khususnya untuk para pemuda yang putus sekolah Memiliki kurikulum dan aturan yang sama sesuai dengan sistem Pendidikan Nasional. Dalam pendidikan kesetaraan, penekanannya adalah pada pembentukan keterampilan ilmiah, kemampuan dan sikap pribadi warga belajar. Pendidikan kesetaraan menjadi salah satu hal yang sangat diperlukan guna mewujudkan keberhasilan program wajib belajar pada Pendidikan dasar dan juga bertujuan kebutuhan dan pemerataan

pelayanan pendidikan pada seluruh lapisan masyarakat. Pendidikan tersebut menjamin kesetaraan akademik, antara lain Paket A setara SD/MI, Paket B setara SMP/MTs, dan Paket C setara SMA/MA. Semua program paket A, B, dan C ada dibawah binaan Direktorat Pendidikan Kesetaraan. Sasaran dari program paket C ialah warga masyarakat yang sudah mengikuti program paket B, masyarakat yang lulusan di sekolah formal SMP/MTs juga masyarakat yang pernah mengikuti Pendidikan formal SMA namun putus sekolah.

Menurut Depdiknas (2006, hlm. 14-15) tujuan Pendidikan kesetaraan paket C diantaranya adalah:

- 1) Membentuk warga negara yang beriman dan bertakwa, berkarakter dan bermartabat.
- 2) Memberikan pembelajaran bermakna dan produktif dengan standar yang memadai.
- 3) Memberikan kecakapan hidup yang berorientasi mata pencaharian, kewirausahaan, kejujuran dan pekerjaan.
- 4) Membekali warga belajar untuk dapat melanjutkan ke jenjang Pendidikan yang lebih tinggi dan bekal untuk hidup bermasyarakat.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

2.1.1 Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN 172318 Pollung

Penelitian yang berjudul *Hubungan kecerdasan emosional dengan minat belajar siswa kelas IV SDN 173418 Pollung* merupakan jurnal penelitian yang dibuat oleh Novia Banjarnahor, Regina Sipayung, dan Darinda Sofia Tanjung dari Universitas Katolik Santo Thomas Medan. Peneliti dalam melaksanakan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan meneliti populasi dan sample yang sebelumnya telah ditetapkan menggunakan sebuah instrument penelitian kemudian menganalisis data menggunakan statistic untuk menguji hipotesis penelitian. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kecerdasan emosional dengan minat belajar siswa memiliki tingkat pengaruh yang tinggi dan memperoleh nilai T-hitung $5,925 \geq T\text{-tabel } 2,306$ maka

dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan minat belajar siswa.

2.1.2 Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Minat Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI

Jurnal Penelitian yang berjudul *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan minat belajar pendidikan kewarganegaraan siswa kelas XI* merupakan jurnal pendidikan yang dibuat oleh Setyo Dwi Santoso dan Bahrul Sri Rukmini di SMA N 1 Dongko Kabupaten Trenggalek pada tahun 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kecerdasan emosional, minat belajar siswa dan adakah hubungan antara kecerdasan emosional dengan minat belajar. Penulis melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan korelasional dengan menggunakan sampel sebanyak 122 siswa kelas XI sebagai subjeknya. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan yaitu terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan minat belajar kewarganegaraan pada siswa kelas XI SMA N 1 Dongko Kabupaten Trenggalek.

2.1.3 Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA GUPPI BUNTU BARANA Kabupaten Enrekang

Penelitian yang berjudul *Pengaruh kecerdasan emosional terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MA GUPPI BUNTU BARANA Kabupaten Enrekang* merupakan penelitian tugas akhir (skripsi) yang dibuat oleh Risdah Faharuddin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN ALAUDDIN MAKASSAR pada tahun 2019. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui (1) gambaran kecerdasan emosional peserta didik, (2) gambaran minat belajar warga belajar, (3) pengaruh kecerdasan emosional terhadap minat belajar peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase kecerdasan emosional siswa kategori sedang totalnya sebesar 68,54%, sehingga rata-rata minat belajar siswa di kategori sedang yaitu total 71,91%. yang artinya kecerdasan emosional berpengaruh terhadap minat belajar.

2.1.4 Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas V SD Negeri 70 Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur

Penelitian yang berjudul *Hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas V SD Negeri 70 Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur* merupakan penelitian tugas akhir oleh Mitsi Ardella program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah fakultas tarbiyah dan tadrīs Institut Agama Islam Negeri Bengkulu pada tahun 2018. Penulis melakukan penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional dengan sampel penelitian yaitu sebanyak 40 siswa. Dari hasil penelitian diketahui bahwa uji korelasi product moment menunjukkan hasil r_{xy} sebesar 0,519, lalu dilanjutkan melihat tabel r , koefisien korelasi momen “ r ” dari 40 orang Pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,312 yang berarti lebih besar dari r tabel $0,519 \geq 0,312$. Angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional siswa dengan prestasi akademik siswa. Artinya hipotesis kerja diterima sedangkan hipotesis nol ditolak dalam penelitian ini. Terdapat korelasi atau hubungan antara kecerdasan emosional siswa dengan prestasi akademik siswa pada kelas tersebut, karena siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat mempunyai prestasi akademik yang tinggi.

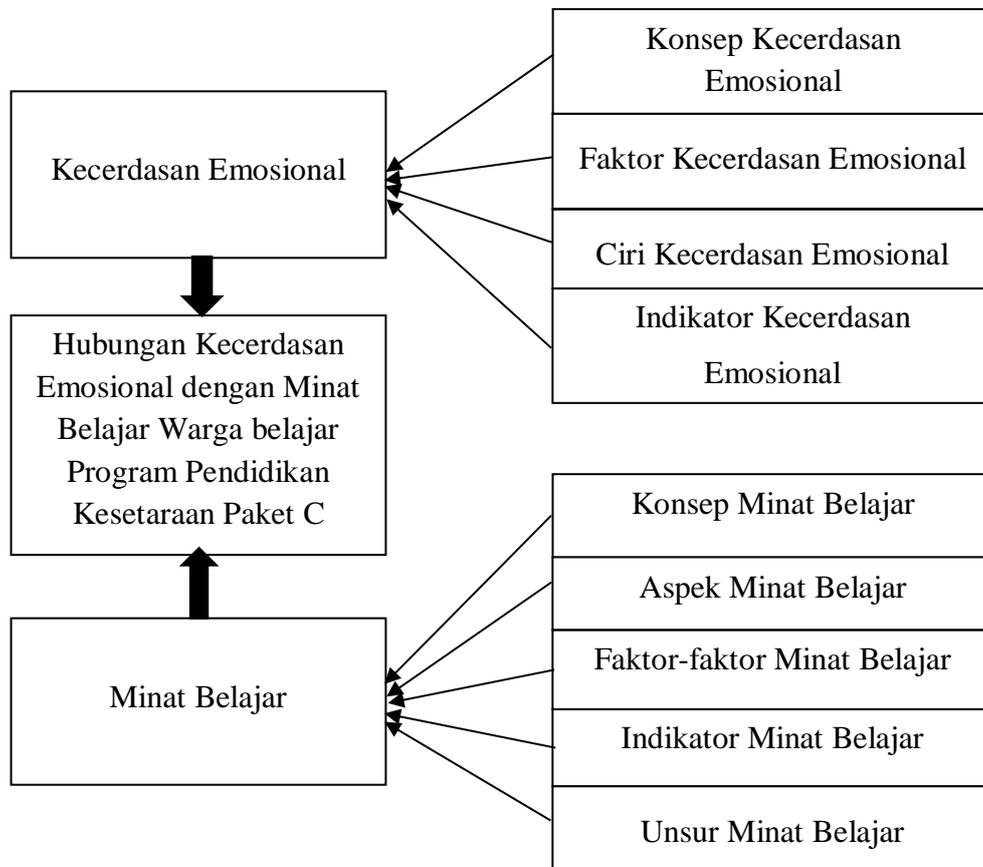
2.1.5 Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran PAI Kelas VIII MTs Al-Hidayah Arco Bojongsari Depok

Penelitian yang berjudul *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa pada pelajaran PAI kelas VIII MTs Al-hidayah Arco Bojongsari Depok* merupakan penelitian tugas akhir yang dibuat oleh Karmila Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah pada tahun 2014. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, empati dan keterampilan sosial. Penulis menggunakan penelitian kuantitatif korelasional dengan subjek penelitian berjumlah 60 orang siswa. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademik siswa kelas VIII MTs Al-Hidayah Arco. Hal ini dapat dilihat

dengan menghitung angka menggunakan rumus product moment yang menghasilkan r_{xy} r hitung $>$ r tabel = $0,569 > 0,250$ pada taraf signifikansi 5%, sedangkan jika taraf signifikansinya diambil 1%, diperoleh nilai r_{xy} sebagai r hitung $>$ r tabel = $0,569 > 0,325$. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan kecerdasan emosional dengan prestasi akademik siswa di MTs Al-Hidayah Arco.

2.3 Kerangka Konseptual

Sugiyono (2018, hlm. 95) memaparkan bahwa Kerangka konseptual adalah bentuk kerangka penelitian yang terkonsep terkait dengan teori yang berhubungan dengan bermacam faktor yang teridentifikasi pada suatu permasalahan yang penting. Dalam penelitian ini peneliti memaparkan kecerdasan emosional sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi minat belajar warga belajar pada Pendidikan kesetaraan paket c. Kerangka penelitian dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Djaali (2020, hlm 13) Hipotesis adalah hasil dari sebuah data teoritis dan rasional yang melalui kajian konsep dan teori yang relevan. Hipotesis penelitian juga merupakan dugaan sementara dari jawaban peneliti yang harus diuji kebenarannya. Berdasarkan kerangka konseptual yang telah disusun, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H_1 = Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan minat belajar warga belajar program kesetaraan paket c.

H_0 = Tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan minat belajar warga belajar program kesetaraan paket c.